

STRUKTUR MORFOLOGIS PADA PENAMAAN WILAYAH DI KABUPATEN MAROS

MORPHOLOGICAL STRUCTURE IN REGIONAL NAMING IN MAROS DISTRICT

123

Fitrawahyudi, Irwan Fadli, Aryanti^{1,2,3}

Universitas Muslim Maros¹

²

³

fitrawahyudi@umma.ac.id irwanfadli@umma.ac.id aryanti@umma.ac.id

Abstrak

Nama wilayah merupakan identitas yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang harus tetap lestari meskipun di tengah gerus pengaruh budaya asing. Selain aspek budaya, sejarah dan kemasyarakatan, penamaan wilayah dapat dikaji berdasarkan aspek satuan lingualnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap struktur lingual pembentuk nama wilayah di Kabupaten Maros utamanya pada aspek morfologisnya. Data nama wilayah dikumpulkan melalui pengkajian dokumen arsip pemerintah daerah, sedangkan analisis data menggunakan prosedur analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yakni reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yakni *pertama* mayoritas nama wilayah di Kabupaten Maros menggunakan bahasa Makassar; *kedua* satuan lingual berbentuk morfem didominasi bentuk polimorfemis; *ketiga* satuan lingual berbentuk kata didominasi bentuk satu kata, jenis kata berkategori kata benda, dan jenis kata dasar berbentuk kata dasar kompleks; dan *keempat* proses morfologis pada nama wilayah di Kabupaten Maros berbentuk afiksasi, duplikasi, dan komposisi.

Kata Kunci: struktur morfologis, nama, wilayah.

Abstract

The name of the area is an identity that reflects the local wisdom of the community which must be preserved even in the scourge of foreign cultural influences. In addition to cultural, historical, and social aspects, regional naming can be studied based on aspects of the lingual unit. This research is qualitative research that aims to reveal the lingual structure of the name of the region in Maros Regency, mainly on the morphological aspect. Regional name data was collected through the study of local government archive documents, while data analysis used the Miles and Huberman model qualitative data analysis procedures, namely reduction, data display, and concluding. The results of the study include 4 findings namely, first, the majority of regional names in Maros Regency use the Makassar language. Second, lingual units in the form of morphemes are dominated by polymorphic forms; the third, lingual units in the form of words are dominated by the form of one word, the types of words are categorized as nouns, and the types of basic words are in the form of complex basic words; and the fourth, morphological processes in the name of the region in Maros Regency in the form of affixation, reduplication, and composition.

Keywords: structure, morphology, name, region.

PENDAHULUAN

Jika ditinjau dari sudut pandang fungsinya, maka bahasa merupakan sebuah sistem yang saling menghubungkan unsur-unsur yang membentuknya. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki karakteristik yang sistematis dan dinamis. Bahasa yang sistematis merupakan bahasa yang dibangun

oleh kaidah-kaidah tertentu yang membentuk makna yang utuh, sedangkan karakteristik dinamisnya bahasa ditunjukkan dari perkembangan kaidah bahasa dalam subsistem tertentu.

Ciri bahasa yang sistematis dan dinamis dapat dilihat dari cara manusia memberikan penamaan terhadap suatu objek tertentu. Misalnya saja dalam pemberian nama tempat atau wilayah yang dipilih berdasarkan pengalaman hidup masyarakatnya, baik berdasarkan aspek wujud seperti penamaan yang berhubungan dengan bentuk air, permukaan tanah atau rupa bumi, dan lingkungan alam termasuk di dalamnya flora dan fauna; latar kemasyarakatan merupakan penamaan wilayah yang diserap dari nama tokoh masyarakat dan peristiwa khusus yang terjadi dalam masyarakat tersebut; dan aspek latar budaya yang berhubungan dengan mitos, folklore dan kepercayaan tertentu (Sudaryat, 2009; Sihombing, 2018).

Kemampuan manusia dalam pemberian nama wilayah bukan hanya berkaiian dengan stimulus objek lingkungan semata, namun di dalamnya terdapat berbagai macam pertimbangan-pertimbangan linguistik. Misalnya dari aspek morfologisnya pemberian nama tempat pada umumnya memiliki variasi, mulai dari bentuk kata yang sederhana sampai pada bentuk yang kompleks. Hal ini menunjukkan kemampuan manusia dalam menemukan tanda-tanda linguistik dapat mewakili kecerdasan masyarakat dimasanya (Maharani & Ari, 2019).

Kabupaten Maros memiliki ciri khas yang berbeda dengan beberapa kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Letak geografisnya yang berbatasan dengan Kabupaten Bone sebagai tempat bermukimnya mayoritas suku Bugis dan Kabupaten Gowa sebagai yang mayoritas dihuni oleh suku Makassar, serta secara historis kedua suku tersebut memiliki kekuatan politik kekuasaan wilayah, sehingga di Kabupaten Maros sangat mudah dijumpai dua suku yang berbeda yakni Bugis dan Makassar berdampingan dengan harmonis sampai saat ini.

Ekspansi wilayah kekuasaan tersebut juga berpengaruh pada penamaan wilayah di Kabupaten Maros. Berdasarkan pengamatan awal di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Mallawa, Camba, dan Cenrana yang berbatasan dengan Kabupaten Bone penamaan wilayahnya mayoritas menggunakan bahasa Bugis, sedangkan pengaruh bahasa Makassar mayoritas ditemukan di wilayah Kecamatan Tompobulu, Moncong Loe, Tanralili, dan Marusu. Penamaan wilayah di beberapa kecamatan lainnya dapat ditemukan secara berimbang, bahkan ditemukan pula penamaan wilayah dari serapan bahasa Makassar namun mayoritas penduduknya berbahasa Bugis.

Penelitian bertujuan untuk mengungkap struktur bahasa yang membentuk penamaan wilayah baik kecamatan sampai pada tingkat pedusunan di Kabupaten Maros. Pengungkapan struktur bahasa meliputi pengkajian terhadap penggunaan bahasa daerah yang bertujuan untuk mengukur persentase penggunaan bahasa daerah dalam pembentukan nama wilayah. Selanjutnya, penelitian akan difokuskan pada pengkajian terhadap struktur bahasa dan proses morfologis pembentuk nama wilayah.

Penelitian terhadap struktur bahasa penting ditinjau karena dalam pendekatan struktural berpandangan bahwa bahasa dibangun oleh berbagai unsur secara internal (Purnami, 2018). Unsur-unsur tersebut dikenal dengan satuan lingual, pengkajian wujud satuan lingual pembentuk nama wilayah di Kabupaten Maros difokuskan pada dua bentuk yakni morfem dan kata, pembatasan pada kategori lingual tersebut didasari atas jenis data nama wilayah yang umumnya berbentuk kata.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dari satu bentuk kata dasar. Proses morfologis pembentuk nama wilayah melibatkan komponen berupa bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal, dan proses pembentukannya (Habibie, 2021). Pengkajian terhadap proses

morfologis ini difokuskan pada komponen alat pembentuk atau proses morfofonemik berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Rafiuddin, 2017).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian nama wilayah di Kabupaten Maros ini. Seperti penelitian Prihadi (2015) dengan judul *Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta; Kajian Antropolinguistik*, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif pendekatan etnografi Spradley dan dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Adapun hasil penelitian ini yakni nama pedusunan di Yogyakarta didominasi oleh kata bentuk kompleks berupa bentuk pangkal/dasar yang memperoleh bentuk pengimbuhan atau pemajemukan, bentuk kata didominasi polimorfemis dengan jumlah lebih dari dua suku kata pada satu bentuk kata.

METODE

Penelitian tentang penamaan wilayah di Kabupaten Maros ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil berupa bentuk dan klasifikasi struktur bahasa berdasarkan kajian morfologis yang meliputi penggunaan bahasa, wujud satuan lingual dan proses morfologis pembentuk nama wilayah di Kabupaten Maros. Data pada penelitian berbentuk nama-nama wilayah baik nama kecamatan, kelurahan/desa, dan dusun/lingkungan.

Pengumpulan data diperoleh dari sumber data tertulis yang dimuat dalam arsip dokumen pemerintah dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penamaan wilayah di Kabupaten Maros, jumlah data yang dianalisis sebanyak 417 nama wilayah yang tersebar di 14 kecamatan di Kabupaten Maros. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis berdasarkan prosedur analisis data kualitatif model Miles dan Hubberman. Prosedur analisis data kualitatif ini meliputi tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Fitrawahyudi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan secara bertahap berdasarkan penggunaan bahasa, aspek lingual, dan proses morfologis pembentuknya. Penggunaan bahasa akan mengukur frekuensi bahasa yang digunakan dalam pemilihan bentuk nama wilayah, pada aspek lingual dibagi menjadi aspek kategori morfem, jumlah dan jenis kata, serta bentuk kata dasar. Sedangkan proses morfologis pembentuk nama wilayah dikelompokkan berdasarkan proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Adapun hasil pengumpulan data dan klasifikasi nama wilayah yang jumlah 417 disajikan berikut;

Tabel 1: Penggunaan Bahasa dan Struktur Morfologis pada Nama Wilayah di Kabupaten Maros.

	Jenis Bahasa			Kategori Morfem		Jumlah Kata				Jenis Kata			Bentuk Kata Dasar	
	Mks	Bgs	Indo	Mono	Poli	satu	dua	tiga	KB	KK	KS	Kbil	Tunggal	Kompleks
				69		178	237	2	152		103	3	74	
%				17		42	57	1	53		36	1	67	
Jumlah	274	122	21		348					24				153
	66	29	5		83					8				33

Tabel 2: Proses Morfologis Nama Wilayah di Kabupaten Maros.

Jumlah	Afiksasi				Reduplikasi	Komposisi
	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks		
48	0	57	43	29	105	

Penggunaan Bahasa pada Nama Wilayah

Penamaan wilayah di Kabupaten Maros mayoritas diserap dari bahasa daerah. Dari 417 jumlah penamaan wilayah yang dikaji, sebanyak 274 (66%) penamaan yang menggunakan bahasa Makassar, beberapa nama wilayah di antaranya seperti Bonto Somba, Tompo Balang, Mangngai, Borong, Batangase, Baji Pa'mai, Panaikang, dan lainnya. Sedangkan penggunaan bahasa Bugis ditemukan pada 122 (29%) nama wilayah, contohnya Tellungpanuae, Mattampapole, Tana Tengnga, Lebbo Tengngae, Pettuadae, Alliritengae, Pute, dan lainnya.

Selain penggunaan bahasa daerah, penggunaan bahasa Indonesia sebagai pilihan utama dalam penamaan wilayah juga ditemukan pada 21 (5%). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pilihan utama, banyak ditemukan pada penamaan wilayah pemekaran atau wilayah yang secara administrasi masih tergolong baru. Beberapa contohnya seperti Kampung Baru, Purnakarya, Kampung Tengah, Sentosa, Damai, Harapan, Makmur, dan lainnya.

Wujud Satuan Lingual pembentuk Nama Wilayah

Satuan Lingual Berbentuk Morfem

Penamaan wilayah di Kabupaten Maros jika ditinjau dari satuan bentuk morfem pembentuknya terdapat dua bentuk yakni monomorfemik dan polimorfemik. Monomorfemik diartikan sebagai bentuk satuan lingual kata yang terdiri atas satu bentuk morfem, sedangkan polimorfemik merupakan bentuk kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem.

Berdasarkan hasil penelitian penamaan wilayah di Kabupaten Maros didominasi oleh bentuk polimorfemik. Dari keseluruhan data yang dianalisis yakni sebanyak 417 nama wilayah, terdapat 348 (83%) nama yang berbentuk polimorfemik. Hal ini menandakan bahwa dalam pemilihan nama wilayah telah menunjukkan kemampuan bahasa masyarakat yang sudah kompleks, beberapa contoh nama wilayah yang dikategorikan berbentuk polimorfemik yakni *Jene Taesa*, *Batu Bassi*, *Batu Putih*, *Samaenre*, *Barugae*, *Bunga Eja*, *Labuang*, dan *Lemo-Lemo*.

Untuk penamaan wilayah berbentuk monomorfemik terdapat pada 69 (17%) nama tempat. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa tempat di Kabupaten Maros masih menggunakan pola dasar pembentukan nama, tempat tersebut seperti *Nipa*, *Rumbia*, *Benteng*, *Kaluku*, *Raya*, *Pute*, *Sabang*, dan *Batang*.

Satuan Lingual Berbentuk Kata

Jumlah Kata

Penentuan jumlah kata merujuk pada satuan lingual yang membentuk penamaan wilayah berupa kata tunggal, kata kompleks, dan kata majemuk. Bentuk satuan lingual kata tersebut terdiri atas satu, dua, sampai tiga kata, sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya bentuk penamaan wilayah yang terdiri dari lebih dari tiga kata.

Penamaan wilayah di Kabupaten Maros yang terdiri atas satu kata ditemukan sebanyak 237 (57%) nama wilayah. Nama wilayah yang termasuk dalam kategori tersebut seperti contohnya *Toddo Pulia*, *Bonto Bira*, *Bontomanai*, *Purna Karya*, *Bulu-Bulu*, *Baddo-Baddo*, dan *Ampekale*. Sedangkan nama wilayah dengan jumlah satu kata ditemukan sebanyak 178 nama wilayah atau sebesar 42% yakni pada nama wilayah *Taija*, *Berua*, *Sabang*, *Bontoa*, *Lau*, *Mangai*, dan *Langi*. Adapun nama wilayah yang menggunakan tiga kata yakni *Butta Toa Selatan* dan *Butta Toa Utara*.

Jenis Kata

Klasifikasi jenis kata ditentukan berdasarkan kriteria semantik dan fungsinya. Klasifikasi kata tersebut seperti kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), dan kata bilangan (numeralia). Dari keseluruhan jumlah nama wilayah, ditemukan sebanyak 282 (68%) berkategori kata, sedangkan 135 (32%) lainnya berkategori kata kata gabungan.

Jenis kata yang paling banyak digunakan dalam pemilihan nama wilayah di Kabupaten Maros yakni kata benda dengan jumlah 152 (53%) dan kata sifat dengan jumlah 103 (36%). Sedangkan untuk kata kerja sebanyak 24 (8%) dan kata bilangan sebanyak 3 (1%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian nama wilayah oleh masyarakat di Kabupaten Maros merefleksikan kondisi rupa bumi dan sifat lingkungan alam sekitarnya, serta perwujudan dari setiap harapan masyarakatnya (Fitrawahyudi, 2021).

Bentuk Kata Dasar

Satuan lingual berbentuk kata dasar dalam pembentukan nama wilayah di Kabupaten Maros dapat digolongkan menjadi bentuk kata dasar tunggal dan bentuk kata dasar kompleks. Bentuk kata dasar tunggal merupakan bentuk kata yang berdiri sendiri tanpa melalui proses morfologis, sedangkan kata dasar kompleks merupakan kata dasar yang telah memperoleh proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan penambahan partikel pada kata dasar.

Bentuk kata dasar tunggal ditemukan pada 74 (33%) nama wilayah, sedangkan bentuk kata dasar kompleks sebanyak 153 (67%) nama wilayah. Adapun nama wilayah yang termasuk dalam bentuk kata dasar tunggal seperti *Bara*, *Makmur*, *Sejahtera*, *Bira*, *Borong*, *Bugis*, dan *Ramba*, sedangkan nama wilayah seperti *Pammanjengang*, *Bungung-Bungung*, *Pannassakkang*, *Majannang*, *Bulu-Bulu*, *Bontoa*, dan *Bentenge* merupakan bentuk kata dasar kompleks.

Proses Morfologis

Proses morfologis juga dikenal sebagai proses gramatikal atau morfemis yang terdiri atas proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi (Gani dan Arsyad, 2018). Proses morfologis dalam pembentukan nama wilayah di Kabupaten Maros yang dapat diidentifikasi hanya bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dari jumlah nama wilayah sebanyak 417, sebanyak 321 (77%) nama wilayah yang mengalami proses morfologis dari bentuk kata dasarnya.

Afiksasi

Kata berimbuhan atau afiks merupakan proses morfologis yang terjadi pada morfem dengan kombinasi tertentu (Ramaniyar, 2016). Proses pengimbuhan dapat digolongkan menjadi bentuk awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks) dan gabungan awalan dan akhiran (konfiks). Dalam penelitian nama wilayah di Kabupaten Maros hanya ditemukan tiga bentuk yakni prefiks, sufiks, dan konfiks.

Kategori afiksasi ditemukan pada 148 nama wilayah di Kabupaten Maros. Bentuk sufiks merupakan afiksasi yang paling banyak ditemukan yakni sebanyak 57 data, prefiks sebanyak 48 data dan konfiks sebanyak 43 data. Sedangkan jumlah variasi afiksasi terbanyak ditemukan pada bentuk konfiks dan prefiks dengan jumlah 7 variasi, serta sufiks sebanyak 5 variasi.

Bentuk prefiks atau awalan pada nama wilayah di Kabupaten Maros yang dapat diidentifikasi yakni *Pa-*, *Ma-*, *La-*, *Ka-*, *Ta-*, *Ak-*, dan *Sa-*. Bentuk prefiks *Pa-* ditemukan pada beberapa nama wilayah, contohnya *Pakere* (*Pa+kere*), *Pattene* (*Pa+te'ne*), *Pacelle* (*Pa+celle*); Prefiks *Ma-* contohnya *Macinna* (*Ma+cinna*), *Mallawa* (*Ma+lawa*), *Mallisu* (*Ma+lisu*); Prefiks *La-* pada kata *Labuang* (*La+buang*); Prefiks *Ka-* pada kata *Kadatto* (*Ka+datto*); Prefiks *Ta-* pada kata *Taesa* (*Ta+Esa*); Prefiks *Ak-* pada kata *Abbulosibatang* (*Ak+bulosibatang*); dan prefiks *Sa-* pada kata *Sabantang* (*Sa+bantang*).

Bentuk sufiks yang dapat diidentifikasi dalam penamaan wilayah di Kabupaten Maros berbentuk *ng*, *-e*, *-a*, *-iya*, dan *-i*. Sufiks *-ang* ditemukan pada nama wilayah *Lempangang* (*Lempang+ang*), dan *Tunikamaseang* (*Tunikamase+ang*); sufiks *-e* contohnya *Barugae* (*Baruga+e*), *Bentenge* (*Benteng+e*), dan *Alatenggae* (*Alatengga+*

e); sufiks *-a* contohnya *Tukamasea* (*Tukamase+ -a*), *Allepolea* (*Allepole+ -a*), dan *Bontoa* (*Bonto+ -a*); sufiks *-iya* contohnya *Cambaiya* (*Camba+ -iya*) dan *Jangka-Jangkaiya* (*Jangka+ -iya*); dan sufiks *-i* pada kata *Bombongi* (*Bombong+ -i*).

Imbuan berbentuk konfiks ditemukan beberapa kombinasi yakni *Pa-ang*, *Ma-ang*, *Ma-i*, *Ta-ng*, *Kaang*, *Am-ngeng*, *As-ang*, dan *Ni-a*. Bentuk konfiks *Pa-ang* ditemukan pada nama *Paccinikang* (*Pa+cinik+ -ang*) dan *Pattunuang* (*Pa+ -tumu+ -ang*); konfiks *Ma-ang* pada nama *Malenang* (*Ma+ -leva+ -ang*); konfiks *Ma-i* pada *Manaungi* (*Ma+ -naung+ -i*); konfiks *Ka-ang* pada *Kalabbirang* (*Ka+ -labbiri+ -ang*) dan *Kacampureng* (*Ka+ -campuru+ -ang*); konfiks *Am-ngeng* pada *Ammasengeng* (*Am+ -mase+ -ngeng*); konfiks *As-ang* pada nama *Assitang* (*As+ -ita+ -ang*); dan konfiks *Ni-a* pada nama *Nisombalia* (*Ni+ -somba+ -lia*).

Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk kata dasar baik secara keseluruhan maupun sebagian. Ramlan (Herawati, 2020) membedakan reduplikasi menjadi empat jenis yakni reduplikasi keseluruhan, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiksasi, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Penamaan wilayah di Kabupaten Maros yang dapat digolongkan dalam bentuk reduplikasi ditemukan pada 29 nama wilayah, jenis reduplikasi keseluruhan merupakan bentuk yang mayoritas ditemukan, contohnya *Camba-Camba*, *Bulu-Bulu*, *Lopi-Lopi*, *Rammang-Rammang*, *Bonto-Bonto*, *Pao-Pao*, dan *Tammu-Tammu*. Sedangkan bentuk reduplikasi berafiksasi ditemukan pada nama wilayah *Billa-Billae* dan *Jangka-Jangkaiya*, serta reduplikasi sebagian ditemukan pada nama wilayah *Sege-Segeri*. Adapun bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem tidak ditemukan dalam penamaan wilayah di Kabupaten Maros.

Komposisi

Komposisi merupakan bentuk penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lainnya baik berupa bentuk akar maupun pengimbuhan (Alfin dan Rosyidi, 2015). Pada tataran klausa komposisi disebut sebagai bentuk pemajemukan. Proses morfologis komposisi merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam penamaan wilayah di Kabupaten Maros. Sebanyak 190 nama wilayah yang termasuk dalam kategori bentuk komposisi, beberapa karakteristik bentuk komposisi yang ditemukan dalam penamaan wilayah di Kabupaten Maros seperti bentuk komposisi yang komponennya tidak mengalami afiksasi, misalnya *Bonto Somba*, *Tompo Bulu*, *Bonto Tangnga*, *Kampung Baru* dan *Je'ne Tallasa*. Sedangkan itu, bentuk komposisi yang komponennya mendapatkan proses afiksasi contohnya *Bonto Matinggi*, *Bonto Manurung*, *Bonto Manai*, *Makkio Baji*, dan *Bangung Polea*.

Jika dilihat dari jumlah kata pembentuknya, bentuk komposisi pada nama wilayah di Kabupaten Maros selain secara umum berbentuk dua kata, namun dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk penggabungan kata. Penggabungan dua bentuk kata ditemukan pada nama wilayah seperti *Toddolima*, *Bassikalling*, *Tamarunang*, *Borimasunggu*, dan *Manggallekana*.

SIMPULAN

Berdasarkan sajian hasil penelitian berupa deskripsi bentuk-bentuk satuan lingual pada 417 data nama wilayah di Kabupaten Maros, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama nama wilayah di Kabupaten Maros mayoritas menggunakan Bahasa Makassar sebesar 66% dari jumlah keseluruhan data. Kedua satuan lingual berbentuk morfem didominasi oleh bentuk polimorfemik sebesar 83%. Ketiga satuan lingual berbentuk kata didominasi oleh bentuk kata dengan jumlah satu kata sebesar 57%, berdasarkan jenis kata didominasi kategori kata benda sebesar 53%, berdasarkan bentuk kata dasar didominasi oleh bentuk kata dasar kompleks sebesar 67%. Keempat penamaan wilayah yang mengalami proses morfologis dari bentuk dasarnya ditemukan sebesar 77% yang terbagi pada proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti dan Rosyidi, Zudan (2015). *Fonologi dan Morfologi*. Surabaya; IAIN Sunan Ampel Press.
- Fitrawahyudi, F., & Fadli, I. (2021). Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 684-691.
- Fitrawahyudi, F., & Kasmawati, K. (2019). Kemampuan Bahasa Daerah Usia 17-22 Tahun. *Idiomatik*, 2(2), 75-82.
- Habibie, Wildan. (2021). "Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi". [http://eprints.undip.ac.id/83898/1/JURNAL_SKRIPSI_\(WILDAN_HABIBIE\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/83898/1/JURNAL_SKRIPSI_(WILDAN_HABIBIE).pdf) diunduh tanggal 19 April 2022, pukul 22.35 WITA.
- Herawati. (2020). "Reduplikasi dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai". *Multilingual*. Vol. 19, No. 1, Juni 2020.
- Maharani, Tisa dan Ari Nugrahani. (2019). "Toponim Kewilayahan Di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)". *Belajar Bahasa*, Vol. 4, No. 2, September 2019.
- Prihadi. (2015). "Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewah Yogyakarta; Kajian Antropolinguistik". *Litera*. Vol. 14, No. 2, Oktober 2015.
- Rafiuddin, Nafiah. (2021). "Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI)*. Vol. 6, No. 2, September 2021.
- Ramaniyar, Eti. (2016). "Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sintang (Kajian Morfologi)". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Sihombing, Veronika Santy. (2018). "Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik". <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10449> diunduh tanggal 21 April 2022, pukul 21.20 WITA.
- Sudaryat, Yayat. dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.